

PENGARUH HARI RAYA IDUL FITRI TERHADAP POLA PERGERAKAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019

Riska Damayani¹

Hasbiullah²

Sitti Aisyah³

Email: riskadamayani11@gmail.com¹, hasbiullahjabbar@gmail.com², icaiwan68@gmail.com³

¹²³ Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

The phenomenon of inflation in the month of Ramadhan until the end Eid al-Fitr is one of the economic events that Indonesia always faces. Inflation usually occurs during the month of Ramadhan until the Eid al-Fitr. Therefore, a research was conducted which aims to determine how the influence of Eid al-Fitr on the pattern of inflation movement in Indonesia. This study uses quantitative research methods using dummy variable data analysis and the Box-Jenkins model, namely Autoregressive (AR), Moving Average (MA), Autoregressive Moving Average (ARMA) and Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA). The data used is secondary data, namely the Consumer Price Index (CPI) inflation in Indonesia for the 2010-2019 period. Which is taken from the website of the Indonesian Central Statistics Agency (BPS). The results showed that there was an influence of Eid al-Fitr on the pattern of inflation movement by 23,8% and there was a pattern of inflation that tended to increase before the month of Ramadhan (Dt 01), then continued during Eid al-Fitr (Dt 02) and tended to decrease when one month after Eid al-Fitr (Dt 03). Therefore, it is necessary to strengthen coordination between the Government and Bank Indonesia to anticipate inflationary pressures in the month of Ramadhan until the Eid al-Fitr.

Keywords: *Inflation, Consumer Price Index, Eid al-Fitr, Box-Jenkins Model*

ABSTRAK

Fenomena inflasi di bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang selalu dihadapi Indonesia. Biasanya inflasi terjadi ketika bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan Inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data variabel dummy dan model Box-Jenkins yaitu Autoregressive (AR), Moving Average (MA), Autoregressive Moving Average (ARMA) dan Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA). Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia periode 2010-2019 yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi sebesar 32,8 % dan terdapat pola pergerakan inflasi yang cenderung meningkat ketika menjelang bulan Ramadhan (Dt 01), kemudian berlanjut saat Hari Raya Idul Fitri (Dt 02) dan cenderung menurun ketika satu bulan setelah Hari Raya Idul Fitri (Dt 03). Oleh karena itu, perlu memperkuat koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengantisipasi tekanan inflasi bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Kata kunci: *Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Hari Raya Idul Fitri, Model Box-Jenkins*

ARTICLE INFO

Received 30 Oktober 2020

Accepted 26 November 2020

Online 5 Desember 2020

*Correspondence: Name

E-mail:

riskadamayani11@gmail.com

PENDAHULUAN

Peristiwa Hari Raya Idul Fitri sangat menarik untuk dikaji. Mengingat situasi sebelum maupun sesudah Hari Raya Idul Fitri, konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan konsumsi umumnya disebabkan oleh komoditas makanan, sandang, transportasi dan sebagainya. Pemerintah memberikan gaji tambahan dan memberikan libur panjang bagi karyawan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan harga permintaan barang dan jasa. Jika tidak diimbangi dengan permintaan yang cukup, maka akan meningkatkan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa dikenal sebagai inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang terjadi hampir di semua negara di dunia dan terus menerus menjadi perhatian pemerintah. Masalah inflasi merupakan masalah makroekonomi yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kencono, 2018).

Menurut Sukirno (2002), Inflasi merupakan proses kenaikan harga yang berlaku dalam perekonomian. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Eachern (2000), bahwa inflasi adalah kenaikan secara terus menerus dalam rata-rata tingkat harga. Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kenaikan harga yang umum dan terus menerus selama suatu periode waktu. Menurut Bank Indonesia (2020) kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali jika barang tersebut memperbesar atau menaikkan harga barang lain. Inflasi adalah hal umum yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat dari permintaan dan penawaran barang dan jasa. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), indikator umum yang digunakan untuk mengatur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Umumnya inflasi sering jadi di hari-hari besar seperti bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal ini disebabkan adanya tambahan pendapatan dan peningkatan perilaku konsumsi masyarakat yang menyebabkan terjadinya *trend* inflasi yang biasa disebut dengan inflasi musiman. Secara teoritis, penurunan daya beli masyarakat disebabkan oleh inflasi. Namun daya beli masyarakat meningkat pada bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri, yang berarti permintaan (*demand full inflation*) barang dan jasa yang berlebihan menunjukkan dan menyebabkan terjadinya inflasi. Hal ini berbanding terbalik dengan teori saat ini. Inflasi terkadang merupakan hasil spekulasi masyarakat bahwa pola konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan tingkat konsumsi akan mendorong kenaikan harga-harga barang konsumsi karena pedagang memiliki peluang untuk menaikkan harga barang tersebut guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, inflasi dapat disebabkan oleh sedikitnya jumlah barang di pasar karena terbatasnya distribusi barang atau seringkali banyak orang yang sengaja menimbun barang kebutuhan pokok untuk memperlambat distribusi ke pasar dan kekurangan barang kebutuhan pokok yang dapat memicu terjadinya inflasi. Namun, tingkat harga yang tinggi tidak serta merta menunjukkan inflasi, karena inflasi juga merupakan proses yang terus menerus menurunkan nilai mata uang (Nurfadillah, 2018).

Tabel 1: Inflasi Indeks Harga Konsumen Indonesia Tahun 2010-2019

Tahun	Persentasi (%)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Dt 01	0,76	0,93	0,70	3,29	0,43	0,54	0,66	0,39	0,21	0,68
Dt 02	0,44	0,27	0,95	1,12	0,93	0,93	0,69	0,69	0,59	0,55
Dt 03	0,06	-0,12	0,01	-0,35	0,47	0,39	-0,02	0,22	0,28	0,31

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Keterangan:

Dt 01: Satu bulan sebelum Hari Raya Idul Fitri

Dt 02: Hari Raya Idul Fitri

Dt 03: Satu Bulan setelah Hari Raya Idul Fitri

Berdasarkan pola inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Tabel 1, kenaikan terjadi menjadi menjelang bulan Ramadhan (Dt 01) terus berlanjut selama Hari Raya Idul Fitri (Dt 02) dan mengalami penurunan satu bulan setelah Hari Raya Idul Fitri (Dt 03). Pasalnya, akan terjadi peningkatan konsumsi selama bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri, akibat ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga dan peningkatan pendapatan masyarakat berupa tunjangan hari raya (THR) yang berarti meningkatnya permintaan barang dan jasa. Jika tidak dilakukan intervensi dari segi penawaran, hal ini akan memperburuk kenaikan harga karena kekurangan komoditas.

Fenomena inflasi selalu menarik untuk dibahas, karena inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus menurun sehingga draf hidup masyarakat akan turun, dan masyarakat khususnya yang miskin menjadi semakin miskin. Apalagi, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang terkendali akan menciptakan stabilitas sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian. Salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah dan Bank Indonesia adalah melakukan koordinasi pengendalian laju inflasi dengan mengarahkan dan membentuk ekspektasi inflasi masyarakat sesuai dengan sasaran yang ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan di atas, kenaikan harga seperti di bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan inflasi secara terus berlanjut sepanjang tahun. Di sisi lain, perkembangan ekonomi yang dinamis dan hasil penelitian pola pergerakan inflasi yang tidak konsisten baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi masih perlu dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis Pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap Pola Pergerakan Inflasi di Indonesia Periode 2010-2019.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga keseluruhan yang terjadi dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya (Sukirno, 2008). Kenaikan harga tidak hanya terjadi untuk satu atau dua barang dan jasa, tetapi juga meluas ke harga barang dan jasa lainnya. Sementara haraga-harga ini naik, nikai mata uang menurun sebanding dengan kenaikan harga. Inflasi biasanya terjadi apabila tingkat harga yang tinggi tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan yang berakibat pada melemahnya daya beli masyarakat dan penurunan tingkat kesejahteraan.

Secara garis besar ada tiga teori yang membahas tentang inflasi yaitu *Pertama*, teori kuantitas yang dikemukakan oleh Milton Friedman merupakan hipotesis tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga, yaitu kenaikan jumlah uang beredar (JUB) yang merupakan faktor yang menentukan dan mempengaruhi kenaikan tingkat harga (Nanga, 2001). Secara spesifik, teori kuantitas menjelaskan bahwa tingkat harga biasanya ditentukan oleh interaksi antara jumlah uang beredar (JUB) dan permintaan. Jika tingkat harga berada di atas tingkat keseimbangan, maka jumlah uang yang diminta oleh masyarakat lebih tinggi dari jumlah uang yang dikeluarkan oleh bank sentral, sehingga pada akhirnya tingkat harga tersebut akan turun menuju tingkat keseimbangan dan begitu pula sebaliknya. Pada tingkat harga keseimbangan, jumlah uang yang ingin dimiliki masyarakat sama persis dengan jumlah uang yang diedarkan oleh bank sentral (Diah et al., 2015). *Kedua*, Teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi kemampuan ekonominya dan hal ini menyebabkan terjadinya *inflation gap* (Karim, 2008). Proses inflasi terus berlanjut selama permintaan dari semua kelompok masyarakat melebihi jumlah output yang dapat dihasilkan. Inflasi akan berhenti jika permintaan agregat pada harga saat ini tidak melebihi jumlah output yang tersedia. Model ini berpendapat bahwa perekonomian saat ini berada pada tingkat kapasitas ekonomi penuh (*full employment*) yang berarti bahwa tingkat penawaran agregat tidak dapat ditingkatkan. *Ketiga*, teori struktural berpendapat bahwa inflasi terjadi disebabkan oleh keseimbangan dalam perekonomian. Teori struktural juga disebut sebagai teori inflasi jangka panjang karena inflasi berkaitan dengan faktor struktural ekonomi yang dapat berubah secara bertahap dan dalam jangka panjang. Teori ini menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya fenomena moneter, tapi juga fenomena struktural.

Perhitungan Inflasi

$$\pi_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

π_n : Inflasi pada bulan ke-1

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada bulan ke-n

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada bulan sebelumnya

Jenis-jenis Inflasi

Menurut Nanga (2001), inflasi berdasarkan sifatnya dibagi dalam tiga tingkatan yaitu *pertama*, inflasi sedang (*Moderate Inflation*) merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan kenaikan tingkat inflasi yang lambat dan jangka waktu yang relatif lama. *Kedua*, inflasi menengah (*Galloping Inflation*) merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang berlanjut dan meningkat dalam waktu yang relatif singkat. *Ketiga*, inflasi tinggi (*Hyper Inflation*) merupakan keadaan dimana harga telah naik lima atau enam kali lipat dan orang tidak memiliki keinginan untuk menabung lagi karena nilai mata uang telah turun begitu tajam sehingga ingin ditukar dengan barang.

Menurut Sukirno (2013), inflasi berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku yaitu *pertama*, inflasi tarikan permintaan (*Demand Full Inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat (AD) yang sangat besar dibandingkan dengan penawaran agregat (AS). *Kedua*, inflasi desakan biaya (*Cost Pull Inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga suatu sumber daya karena biaya produksi juga meningkat, sehingga produksi menurun dan persediaan barang juga berkurang. *Ketiga*, inflasi di impor adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang impor.

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang mengukur perubahan harga suatu kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tertentu. Perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IHK_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{(n-1)}} (P_{(n-1)} Q_0)}{\sum P_0 - Q_0} \quad (1)$$

Keterangan :

IHK_n	: Indeks Harga Konsumen pada bulan ke-n
P_{ni}	: Harga pada bulan ke-n
P_{n-1}	: Harga pada bulan ke n-1
$P_{n-1}Q_0$: Nilai konsumsi pada bulan ke n-1
P_0Q_0	: Nilai konsumsi pada bulan dasar

Hari Raya Idul Fitri

Menurut Wikipedia (2020), Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu hari libur yang dirayakan umat muslim di seluruh dunia, yang jatuh pada hari pertama syawal dalam penanggalan hijriah.

Penelitian terdahulu

Berbagai studi yang relevan dengan penelitian ini, terkait pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi. Penelitian Akmal dan Usman (2010), yang berjudul "*Ramadhan Effect on Price Moevements Evidence From Pakistan*", menunjukkan bahwa Ramadhan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga barang di Pakistan. Pada penelitian Andreas dan Nugroho (2017), yang berjudul "Pengaruh Hari Besar Keagamaan Nasional (Idul Fitri dan Natal) terhadap Laju Inflasi Indonesia Periode 2004.1-2016.4", menunjukkan bahwa Hari Raya Idul Fitri dan Natal dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga. Kemudian penelitian Samsubar et al. (2019), yang berjudul "*Ramadhan, Eid al-Fitr and Inflation : Leason from Indonesian Subnational Data*" dan Mustanginah (2019), yang berjudul "Pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap Inflasi di Kota Tasikmalaya" dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efek Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Dalam pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah Hari Raya Idul Fitri berpengaruh terhadap pola pergerakan inflasi di Indonesia.

DATA DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia Periode 2010-2019. Data bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode riset kepustakaan dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu model regresi *dummy* dan model Box-Jenkins.

Sebelum menganalisis data dengan menggunakan model Box-Jenkins, maka terlebih dahulu dilakukan regresi *dummy*. Model regresi *dummy* merupakan metode yang mengkuantifikasi kualitas kuantitatif dengan membuat variabel *dummy* pada model

persamaan regresi dengan memberikan nilai 1 atau 0. Untuk melihat pengaruh Hari Raya Idul Fitri di Indonesia, variabel *dummy* akan di masukkan ke dalam model sebagai berikut :

Bulan Hari Raya Idul Fitri = 1

Bulan non Hari Raya Idul Fitri = 0

Secara umum, bentuk model regresi *dummy* dengan variabel ekspektasi kuantitatif dapat ditulis dengan menggunakan persamaan berikut : (Berlian et al., 2014)

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 D_{1t} + \beta_2 D_{2t} + \dots + \beta_m D_{mt} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Keterangan :

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_m$: Koefisien parameter terkait dengan variabel *dummy* $D_{1t}, D_{2t}, \dots, D_{mt}$

ε_t : Residual model regresi *dummy*

Adapun ketentuan variabel *dummy*nya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dt 01 : 1 jika satu bulan sebelum Hari Raya Idul Fitri, 0 jika lainnya.

Dt 02 : 1 jika bertepatan bulan Hari Raya idul Fitri, 0 jika lainnya.

Dt 03 : 1 jika satu bulan setelah Hari Raya Idul Fitri, 0 jika lainnya.

Setelah melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel *dummy*, selanjutnya menentukan model Box-Jenkis. Model Box-Jenkis merupakan model statistik yang menggunakan observasi historis variabel independen. Model ini sangat bagus untuk peramalan jangka pendek. Menurut Widarjono (2016), model Box-Jenkins dibagi kedalam empat model yaitu model *Autoregressive* (AR), model *Moving Average* (MA), model *Autoregressive Moving Average* (ARMA) dan model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

Model *Autoregressive* (AR) merupakan nilai variabel Y_t hanya dipengaruhi oleh nilai variabel pada periode sebelumnya. Secara umum, model *Autoregressive* (AR) dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + e_t \quad (3)$$

Keterangan :

Y_t : Variabel dependen

$Y_{t-1}, Y_{t-2}, Y_{t-p}$: Kelambanan dari Y

p : Tingkat *Autoregressive* (AR)

e_t : Residual

Model *Moving Average* (MA) merupakan nilai variabel dependen Y_t hanya dipengaruhi oleh nilai residual periode sebelumnya. Secara umum, model *Moving Average* (MA) dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = a_0 + a_1 e_{t-1} + a_2 e_{t-2} + a_3 e_{t-3} + \dots + a_q e_{t-q} \quad (4)$$

Keterangan :

$e_{t-1}, e_{t-2}, e_{t-q}$: Kelambanan dari residual

q : Tingkat *Moving Average* (MA)

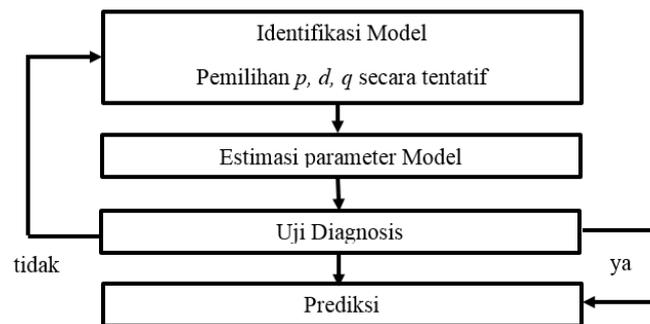
Model *Autoregressive Moving Average* (ARMA) merupakan kombinasi dari model *Autoregressive* (AR) dan *Moving Average* (MA). Model ini menunjukkan nilai variabel dependen Y_t yang dipengaruhi oleh lag pertama Y_t dan level lag lainnya. Secara umum, model *Autoregressive Moving Average* (MA) dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + a_0 e_t + a_1 e_{t-1} + a_2 e_{t-2} + \dots + a_q e_{t-q} \quad (5)$$

Keterangan:

- Y_t : Variabel dependen
- $Y_{t-1}, Y_{t-2}, Y_{t-p}$: Kelambanan dari Y
- p : Tingkat *Autoregressive* (AR)
- $e_{t-1}, e_{t-2}, e_{t-q}$: Kelambanan dari residual
- q : Tingkat *Moving Average* (MA)

Model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) merupakan model yang sepenuhnya mengabaikan variabel independen saat membuat estimasi. Model ini menggunakan nilai masa lalu dan nilai sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. Model ini terdiri dari tiga proses yaitu *Autoregressive* (p), *Integrated* (d) dan *Moving Average* (q) yang dinotasikan sebagai ARIMA (p,d,q).



Gambar 1: Diagram Metodologi ARIMA

Sumber: Widarjono, 2016

Langkah pertama yang dilakukan dalam model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) adalah melakukan uji stasioner untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner dengan melihat *correlogram* data *Autocorrelation* (AC) dan *Partial Correlation* (PAC). Untuk menguji stasioner data, dapat menggunakan uji akar unit (*Unit Root Test*) dengan melakukan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Data dikatakan stasioner apabila data tersebut tidak mengandung akar unit dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho\kappa = 0 \text{ (Data stasioner)}$$

$$H_a : \rho\kappa \neq 0 \text{ (Data tidak stasioner)}$$

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) statistik dengan *critical value* yang mana apabila *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) lebih besar dari *critical value* maka data bersifat stasioner dan tidak perlu dilakukan *differencing*. Tetapi, apabila sebaliknya, maka perlu dilakukan *differencing*. Setelah data bersifat stasioner, maka dilakukan estimasi parameter model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) atau ARIMA (p,d,q) dengan metode *maximum likelihood*. Setelah mendapatkan model ARIMA (p,d,q), selanjutnya dilakukan uji residual untuk menentukan apakah model yang dipilih bersifat *white noise*. Jika model yang dipilih tidak bersifat *white noise*, maka perlu mengidentifikasi ulang model tersebut. Uji residual *white noise* dapat dilakukan dengan menggunakan uji Ljung-Box dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_1 : \rho_2 : \dots : \rho_k = 0 \text{ (tidak bersifat white noise)}$$

$$H_a : \rho_1 : \rho_2 : \dots : \rho_k \neq 0 \text{ (bersifat white noise)}$$

$$k : 1, 2, \dots, K \text{ (k adalah lag waktu)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN
Regresi Variabel *Dummy*

Tabel 2: Inflasi Indeks Harga Konsumen Indonesia Tahun 2010-2019

Bulan	Presentasi (%)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Februari	0,30	0,13	0,05	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Maret	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
April	0,15	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,29	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,97	0,55	0,62	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	1,57	0,67	0,70	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agustus	0,76	0,93	0,95	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
September	0,44	0,27	0,01	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Oktober	0,06	-0,12	0,16	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02
November	0,60	0,34	0,07	0,12	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14
Desember	0,92	0,57	0,54	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 2: Regresi Variabel *Dummy*

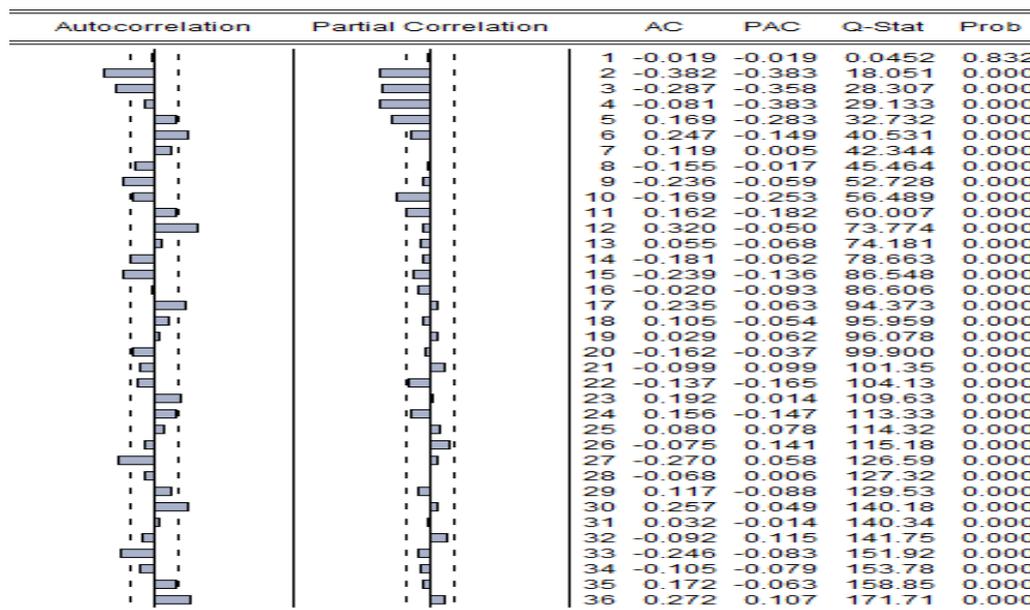
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DT01	0.530667	0.159446	3.328191	0.0012
DT02	0.387667	0.159446	2.431336	0.0166
DT03	-0.203333	0.159446	-1.275249	0.2048
C	0.328333	0.050421	6.511806	0.0000
R-squared	0.139599	Mean dependent var	0.387917	
Adjusted R-squared	0.117347	S.D. dependent var	0.509143	
S.E. of regression	0.478338	Akaike info criterion	1.395766	
Sum squared resid	26.54163	Schwarz criterion	1.488683	
Log likelihood	-79.74599	Hannan-Quinn criter.	1.433500	
F-statistic	6.273623	Durbin-Watson stat	1.345104	
Prob(F-statistic)	0.000554			

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi variabel *dummy* pada gambar 2, dilihat dari nilai koefisiennya menunjukkan bahwa adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi sebesar 0,328333 atau 32,8%. Menjelang bulan Ramadhan (Dt 01) hingga Hari Raya Idul Fitri (Dt 02) berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Jika nilai *p-value* dari kedua variabel *dummy* adalah 0,0012 dan 0,0166 maka nilai *p-value* < $\alpha = 5\%$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan untuk variabel *dummy* satu bulan setelah Hari Raya Idul Fitri (Dt 03) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, terlihat bahwa nilai *p-valuenya* sebesar 0,2048 dimana > $\alpha = 5\%$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Stasioner

Gambar 3: Correlogram Data Inflasi Indonesia



Sumber : Eviews 10

Pada Gambar 3, plot autokorelasi dan autokorelasi parsialnya menunjukkan bahwa lag pertama hingga lag terakhir menurun secara acak (*cutoff*) pada lag tertentu. Hal tersebut kemudian dilihat dari nilai probabilitas pada lag pertama sebesar 0,832 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ meskipun nilai lag kedua hingga nilai lag terakhir mendekati nol, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat stasioner.

Uji Akar Unit (*Uji Root Test*).

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.53549	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.488585	
5% level	-2.886959	
10% level	-2.580402	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Gambar 4: Hasil *Unit Root Test* Data Inflasi Indonesia

Sumber: Eviews 10

Hasil *Unit Root Test*, nilai kritis $\alpha = 5\%$ adalah -2,886959 yang memiliki nilai lebih kecil dari nilai statistik t ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) sebesar -10,53549 yang menunjukkan bahwa data stasioner.

**Identifikasi Model Box-Jenkins
Model Autoregressive (AR)**

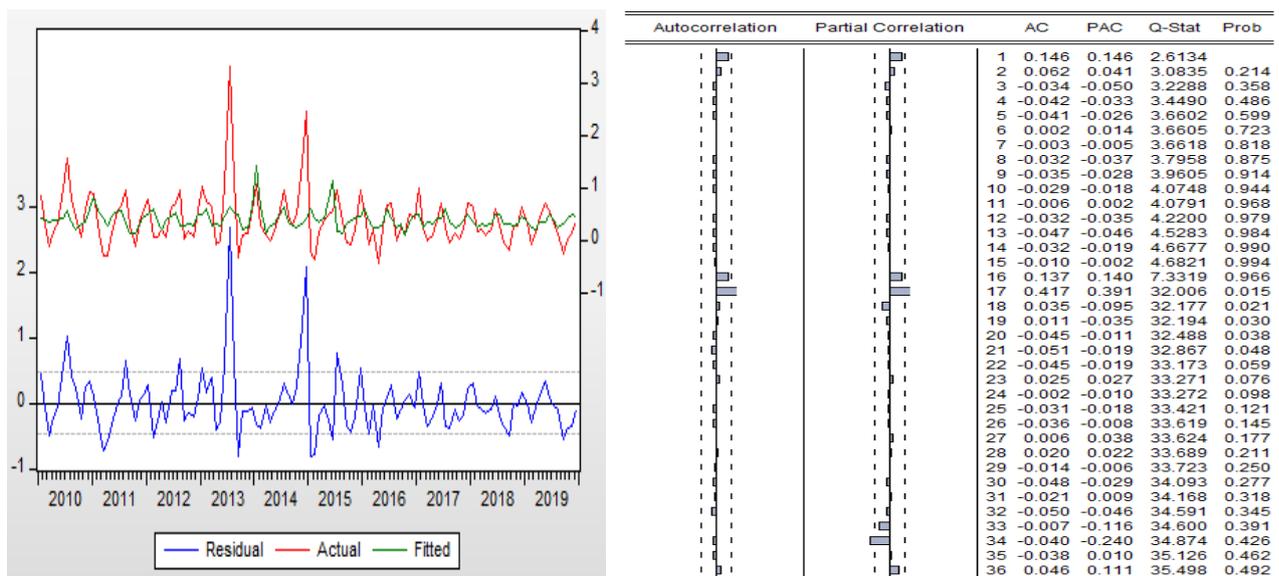
Gambar 5: Hasil Estimasi Model AR (6)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.381151	0.087778	4.342224	0.0000
AR(6)	0.350594	0.099144	3.536212	0.0006
SIGMASQ	0.223993	0.016945	13.21877	0.0000
R-squared	0.128656	Mean dependent var		0.387917
Adjusted R-squared	0.113762	S.D. dependent var		0.509143
S.E. of regression	0.479309	Akaike info criterion		1.398295
Sum squared resid	26.87919	Schwarz criterion		1.467983
Log likelihood	-80.89772	Hannan-Quinn criter.		1.426596
F-statistic	8.637696	Durbin-Watson stat		1.390273
Prob(F-statistic)	0.000317			
Inverted AR Roots	.84 -.42-.73i	.42+.73i -.84	.42-.73i	-.42+.73i

Sumber: Eviews 10

Hasil estimasi model AR (6) menunjukkan bahwa nilai probabilitas AR (6) sebesar 0,0006 jauh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga signifikan. Nilai t sebesar 3,536212 lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu -2,886959. Dengan demikian model ini dapat kita gunakan. Grafik residual (berwarna biru) bersifat acak dan tidak membentuk garis horizontal, sehingga dapat disebut bersifat *white noise*.

Gambar 6: Grafik Uji Residual Model AR (6) dan Gambar 7: Correlogram Residual Model AR (6)



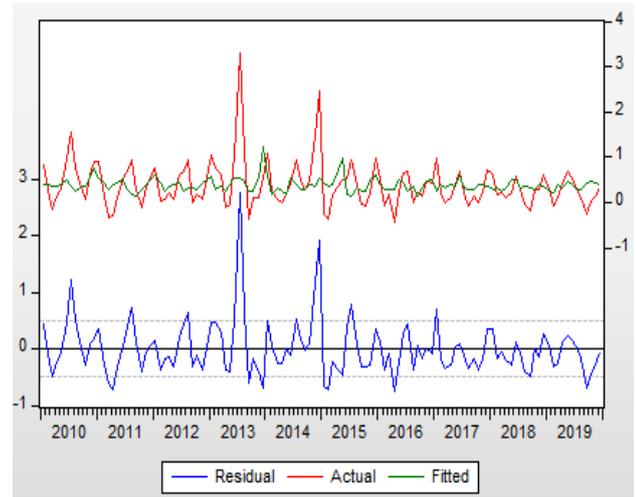
Sumber: Eviews 10

Berdasarkan data *correlogram*, menunjukkan bahwa residualnya bersifat random. Hal ini ditunjukkan oleh grafik batang autokorelasi dan autokorelasi parsial yang berada pada garis barlett, dengan nilai probabilitas secara keseluruhan sangat besar dan mendekati 1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model AR (6) bersifat *white noise*.

Model Moving Average (MA)

Gambar 8: Hasil Estimasi Model MA (5) dan Gambar 9: Grafik Uji Residual Model MA (5)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.381057	0.077904	4.891377	0.0000
MA(5)	0.310640	0.091626	3.390302	0.0010
SIGMASQ	0.237476	0.018908	12.55969	0.0000
R-squared	0.076206	Mean dependent var		0.387917
Adjusted R-squared	0.060415	S.D. dependent var		0.509143
S.E. of regression	0.493524	Akaike info criterion		1.454418
Sum squared resid	28.49717	Schwarz criterion		1.524106
Log likelihood	-84.26510	Hannan-Quinn criter.		1.482719
F-statistic	4.825823	Durbin-Watson stat		1.337746
Prob(F-statistic)	0.009686			
Inverted MA Roots	.64-.47i	.64+.47i	-.24+.75i	-.24-.75i
				-79



Sumber: Eviews 10

Hasil estimasi model MA (5), menunjukkan bahwa nilai probabilitas MA (5) sebesar 0,0010 jauh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga signifikan. Nilai t sebesar 3,390302 lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu -2,886959. Dengan demikian model ini dapat kita gunakan. Sedangkan Gambar 9 memperlihatkan grafik residual (berwarna biru) bersifat acak dan tidak membentuk garis horizontal. Sehingga dapat disebut bersifat *white noise*.

Gambar 10: Correlogram Residual Model MA (5)

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
1		0.103	0.103	1.2968	
2		0.022	0.011	1.3562	0.508
3		-0.036	-0.040	1.5204	0.678
4		-0.022	-0.014	1.5797	0.812
5		0.033	0.038	1.7152	0.887
6		-0.005	-0.013	1.7179	0.944
7		-0.028	-0.029	1.8161	0.969
8		-0.029	-0.021	1.9233	0.983
9		-0.037	-0.030	2.1034	0.990
10		-0.045	-0.041	2.3690	0.993
11		-0.001	0.006	2.3692	0.997
12		0.021	0.021	2.4302	0.998
13		-0.036	-0.045	2.6112	0.999
14		-0.041	-0.035	2.8441	0.999
15		-0.034	-0.022	3.0036	1.000
16		0.125	0.130	5.1976	0.995
17		0.350	0.329	22.629	0.162
18		0.006	-0.067	22.634	0.205
19		0.012	0.003	22.654	0.253
20		-0.043	-0.020	22.919	0.293
21		-0.027	-0.025	23.025	0.343
22		-0.026	-0.050	23.125	0.395
23		0.016	0.031	23.164	0.451
24		0.016	0.030	23.202	0.508
25		-0.027	-0.020	23.311	0.559
26		-0.038	-0.010	23.531	0.603
27		0.009	0.049	23.544	0.655
28		0.010	-0.007	23.559	0.705
29		-0.033	-0.059	23.735	0.742
30		-0.049	-0.017	24.118	0.767
31		-0.045	-0.009	24.455	0.792
32		-0.056	-0.051	24.969	0.807
33		0.002	-0.081	24.970	0.841
34		-0.048	-0.173	25.367	0.857
35		-0.028	-0.001	25.497	0.880
36		0.103	0.131	27.348	0.850

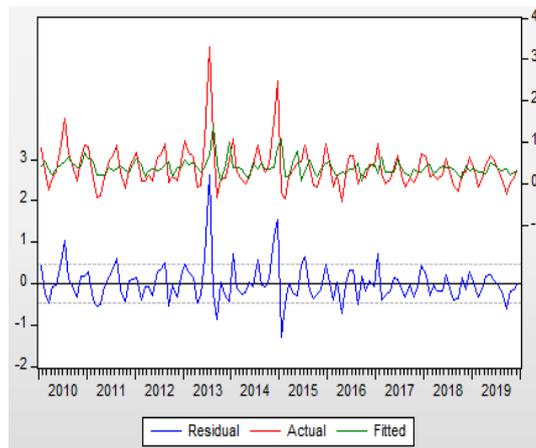
Sumber: Eviews 10

Data *correlogram* menunjukkan bahwa residualnya bersifat random. Hal ini menunjukkan oleh grafik batang autokorelasi dan autokorelasi parsial yang berada pada garis barlett dengan nilai probabilitas secara keseluruhan sangat besar dan mendekati 1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model MA (5) bersifat *white noise*.

Model Autoregressive Moving Average (ARMA)

Gambar 11: Hasil Estimasi Model ARMA (1,5) dan Gambar 12: Grafik Uji Residual Model ARMA (1,5)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.383628	0.107596	3.565453	0.0005
AR(1)	0.330581	0.069462	4.759151	0.0000
MA(5)	0.266812	0.109454	2.437659	0.0163
SIGMASQ	0.211780	0.016197	13.07540	0.0000
R-squared	0.176167	Mean dependent var	0.387917	
Adjusted R-squared	0.154861	S.D. dependent var	0.509143	
S.E. of regression	0.468063	Akaike info criterion	1.356395	
Sum squared resid	25.41357	Schwarz criterion	1.449311	
Log likelihood	-77.38367	Hannan-Quinn criter.	1.394128	
F-statistic	8.268427	Durbin-Watson stat	1.739638	
Prob(F-statistic)	0.000050			
Inverted AR Roots	.33			
Inverted MA Roots	.62-.45i	.62+.45i	-.24+.73i	-.24-.73i
				-.77



Sumber: Eviews 10

Hasil estimasi model ARMA (1,5) menunjukkan bahwa nilai probabilitas AR (1) dan MA (5) masing-masing sebesar 0,0000 dan 0,0163 jauh lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga signifikan. Nilai t masing-masing sebesar 4,759151 dan 2,437659 lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu -2,886959. Dengan demikian model ini dapat digunakan. Gambar 12 menunjukkan grafik residual (berwarna biru) bersifat acak dan tidak membentuk garis horizontal, sehingga dapat disebut bersifat *white noise*.

Gambar 13: Correlogram Residual Model ARMA (1,5)

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
1	0.123	0.123	1.8544		
2	0.073	0.059	2.5147	0.284	
3	-0.037	-0.053	2.6820	0.443	
4	-0.036	-0.030	2.8434	0.584	
5	-0.012	0.002	2.8619	0.721	
6	0.048	0.053	3.1558	0.789	
7	-0.035	-0.050	3.3167	0.854	
8	-0.033	-0.033	3.4623	0.902	
9	-0.046	-0.029	3.7406	0.928	
10	-0.016	-0.003	3.7767	0.957	
11	-0.012	-0.009	3.7950	0.976	
12	0.018	0.013	3.8401	0.986	
13	-0.033	-0.036	3.9870	0.991	
14	-0.039	-0.034	4.1922	0.994	
15	-0.021	-0.006	4.2552	0.997	
16	0.123	0.131	6.3684	0.984	
17	0.269	0.247	16.672	0.477	
18	0.167	0.097	20.656	0.297	
19	-0.002	-0.060	20.657	0.356	
20	-0.046	-0.041	20.966	0.399	
21	-0.029	0.010	21.093	0.453	
22	-0.049	-0.050	21.450	0.493	
23	0.009	-0.008	21.462	0.553	
24	0.009	0.021	21.475	0.611	
25	-0.028	-0.003	21.597	0.659	
26	-0.029	-0.007	21.731	0.703	
27	-0.009	0.008	21.744	0.750	
28	-0.020	-0.015	21.810	0.790	
29	-0.011	-0.021	21.829	0.827	
30	-0.050	-0.045	22.240	0.845	
31	-0.038	-0.002	22.474	0.868	
32	-0.066	-0.050	23.191	0.872	
33	0.008	-0.041	23.203	0.897	
34	-0.062	-0.170	23.853	0.903	
35	-0.043	-0.115	24.173	0.916	
36	0.081	0.126	25.304	0.909	

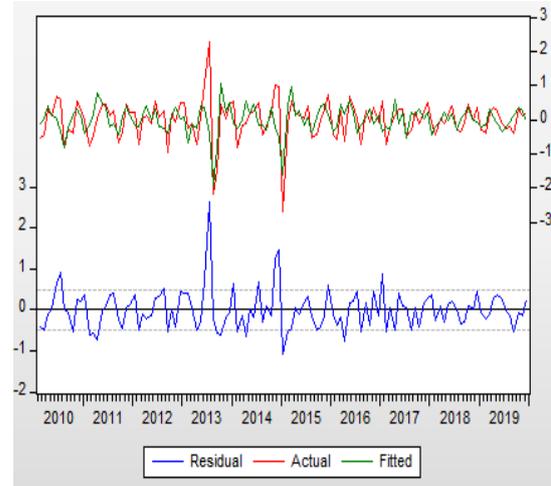
Sumber: Eviews 10

Berdasarkan data *correlogram* menunjukkan bahwa residualnya bersifat random. Hal ini ditunjukkan oleh grafik batang autokorelasi dan autokorelasi parsial yang berada pada garis barlett, dengan nilai probabilitas secara keseluruhan sangat besar dan mendekati 1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ARMA (1,5) bersifat *white noise*.

Model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)

Gambar 14: Hasil Estimasi Model ARIMA (2,1,5) dan Gambar 15: Grafik Uji Residual Model ARIMA (2,1,5)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002427	0.045179	-0.053715	0.9573
AR(2)	-0.375371	0.090254	-4.159077	0.0001
MA(5)	0.212567	0.099705	2.131948	0.0351
SIGMASQ	0.273820	0.023279	11.76265	0.0000
R-squared	0.178939	Mean dependent var	-0.004202	
Adjusted R-squared	0.157520	S.D. dependent var	0.579932	
S.E. of regression	0.532301	Akaike info criterion	1.614320	
Sum squared resid	32.58456	Schwarz criterion	1.707736	
Log likelihood	-92.05204	Hannan-Quinn criter.	1.652253	
F-statistic	8.354199	Durbin-Watson stat	2.378649	
Prob(F-statistic)	0.000045			
Inverted AR Roots	-.00+.61i	-.00-.61i		
Inverted MA Roots	.59-.43i	.59+.43i	-.23+.70i	-.23-.70i



Sumber: Eviews 10

Hasil estimasi model ARIMA (2,1,5) menunjukkan bahwa nilai probabilitas AR (2) dan MA (5) masing-masing sebesar 0,0001 dan 0,0351 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga signifikan. Nilai t masing-masing sebesar -4,159077 dan 2,131948 lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 5\%$ yaitu -2,886959. Dengan demikian model ini dapat digunakan. Grafik residual (berwarna biru) pada Gambar 15 bersifat acak dan tidak membentuk garis horizontal, sehingga dapat disebut bersifat *white noise*.

Gambar 16: Correlogram Residual Model ARIMA (2,1,5)

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	-0.019	-0.019	0.0421	
		2	-0.041	-0.042	0.2415	
		3	-0.014	-0.016	0.2654	0.966
		4	-0.033	-0.035	0.3915	0.983
		5	-0.101	-0.104	1.6026	0.901
		6	-0.121	-0.131	3.3649	0.762
		7	-0.102	-0.124	4.6255	0.706
		8	-0.045	-0.076	4.8751	0.771
		9	-0.117	-0.158	6.5808	0.681
		10	-0.162	-0.233	9.8598	0.453
		11	0.040	-0.068	10.059	0.525
		12	0.158	0.063	13.236	0.352
		13	0.031	-0.039	13.363	0.420
		14	-0.015	-0.102	13.392	0.496
		15	0.010	-0.107	13.405	0.571
		16	0.028	-0.081	13.512	0.635
		17	0.164	0.121	17.130	0.446
		18	-0.063	-0.076	17.667	0.478
		19	-0.002	-0.051	17.667	0.545
		20	-0.111	-0.189	19.379	0.497
		21	0.022	0.014	19.445	0.557
		22	-0.109	-0.089	21.133	0.513
		23	0.141	0.138	23.967	0.406
		24	0.031	-0.019	24.107	0.456
		25	0.042	0.021	24.368	0.498
		26	0.006	0.029	24.373	0.555
		27	-0.144	-0.120	27.480	0.438
		28	0.004	-0.034	27.482	0.492
		29	0.004	-0.081	27.485	0.546
		30	0.063	0.077	28.109	0.565
		31	-0.065	-0.054	28.772	0.581
		32	-0.016	0.010	28.815	0.629
		33	-0.128	-0.182	31.469	0.543
		34	0.007	-0.070	31.477	0.592
		35	0.068	0.010	32.239	0.602
		36	0.099	0.063	33.872	0.570

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan data *correlogram* menunjukkan bahwa residualnya bersifat random. Hal ini ditunjukkan oleh grafik batang autokorelasi dan autokorelasi parsial yang berada pada

garis barlett, dengan d nilai probabilitas secara keseluruhan sangat besar dan mendekati 1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ARIMA (2,1,5) bersifat *white noise*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk merupakan model terbaik dan model ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi di Indonesia. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi sebesar 0,328333 atau 32,8% dan memiliki angka signifikan sebesar 0,0166 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yang berarti H_a diterima dan H_0 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola pergerakan inflasi cenderung meningkat ketika menjelang bulan Ramadhan (Dt 01), kemudian berlanjut ketika Hari Raya Idul Fitri (Dt 02) dan cenderung menurun satu bulan setelah Hari Raya Idul Fitri (Dt 03). Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap pola pergerakan inflasi sebesar 32,8%. Inflasi di bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri disebut sebagai fenomena ekonomi. Sebab inflasi tidak selalu terjadi di setiap bulan, melainkan hanya pada bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat berbagai kebiasaan masyarakat di Indonesia yang justru meningkatkan kebiasaan konsumsi selama bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri yang menyebabkan terjadinya inflasi. Kebiasaan masyarakat memanjakan diri, balas dendam dan lapar mata kerap muncul saat bulan Ramadhan hingga Hari Raya Idul Fitri.

Inflasi yang terjadi di bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri disebut *demand full inflation*, yaitu inflasi terjadi akibat adanya peningkatan permintaan barang dan jasa oleh masyarakat yang biasanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Menurut teori dan fakta selama ini, tingginya angka inflasi disebabkan meningkatnya permintaan masyarakat selama bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa masyarakat membelanjakan uangnya lebih banyak selama bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri dibandingkan pada bulan-bulan lainnya.

Setelah mengetahui pengaruh dan pola pergerakan inflasi selama bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri, Bank Indonesia dan pemerintah harus memperkuat koordinasi termasuk dengan pemerintah daerah untuk menerapkan kebijakan proaktif dan mengantisipasi tekanan inflasi menjelang bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri agar lebih stabil. Kemudian pemerintah perlu menghimbau masyarakat untuk melakukan konsumsi sewajarnya secara bijak dan tidak berlebihan pada bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, pemerintah perlu menghimbau para pedagang dan distributor untuk tidak memanfaatkan situasi demi mendapatkan keuntungan sementara dengan cara berspekulasi dan menumpuk barang. Dalam konteks ini, pemerintah dapat memberikan sanksi terhadap kegiatan spekulatif yang melanggar hukum.

REFERENSI

Berlian et al. (2014). Peramalan Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Menggunakan Model Variasi Kelender (Studi Kasus Kota Semarang). *GAUSSAN Universitas Diponegoro*, 3(4), 547-556.

- BI. (2020, 1 Januari Rabu). *Inflasi*. Diambil kembali dari www.bi.go.id: <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/contents/default.aspx>
- Diah Utari, r. c. (2015). *Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya*. *Bank Indonesia Institute*.
- Eachern, M. (2000). *Ekonomi Makro : Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karim, A. A. (2008). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kencono, A. (2018). Analisis Inflasi IHK dan Inflasi IHP di Indonesia (periode 2000: T1-2016: T4). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Mustanginah. (2019). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri terhadap Inflasi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 63-69.
- Nanga, M. (2001). *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, A. P. (2017). Pengaruh Hari Besar Keagamaan Nasional (Idul Fitri dan Natal) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Periode 2004.1-2016.4 : Pendekatan Error Correction Model. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Nurfadillah. (2018). Pengaruh Hari Besar Terhadap Komoditas Utama Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar*.
- Saleh Sasumbar, D. T. (2019). Ramadhan, Eid Al-Fitr and Inflation : Leason From Indonesian Subnational Data. *Journal JESP*, 20(2), 135-150.
- Statistik, B. P. (2020, 1 Januari Rabu). Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- Statistik, B. P. (2020, 1 Januari Rabu). Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html>
- Sukirno, S. (2002). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, M. A. (2017). Ramadhan Effect on Price Movement : Evidence from Pakistan. *SBP Working Paper Series 32, State Bank of Pakistan, Research Department*.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wikipedia. (2020, 1 Januari Rabu). *Idul Fitri*. Diambil kembali dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Idulfitri>